

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Weigert dan Thomas, keluarga memiliki tugas untuk menransmisikan suatu budaya pada generasi setelahnya, dengan tujuan menumbuhkan anak-anak menjadi manusia yang dapat menjalankan fungsinya (Lestari, 2016: 4). Cooley memasukkan keluarga ke dalam kelompok primer, yang memiliki peran sangat penting untuk pembentukan sosial individu (Soekanto & Sulistyowati, 2017: 107-108). Atas dasar tersebut, dibutuhkan komunikasi di dalamnya. Komunikasi, dalam perspektif Thomas M. Scheidel, memiliki tujuan utama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, bersosialisasi dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain agar merasa, berpikir, dan berperilaku seperti yang kita harapkan (Mulyana, 2016: 4).

Tetapi meskipun keluarga memiliki peran tersebut, setiap anggota keluarga memiliki konsep diri yang berbeda-beda sebagai individu. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, pendirian, dan kepercayaan yang diketahui oleh individu mengenai dirinya, dan memengaruhi diri sendiri dalam berhubungan dengan orang lain (Harapan & Ahmad, 2014: 87). Seperti yang peneliti temukan pada satu keluarga di Surabaya, dengan kepala rumah tangga bernama Didik.

Didik merupakan seorang kepala keluarga dan juga penganut Kejawen, yang memiliki anggota keluarga penganut agama Islam. Perbedaan keyakinan tersebut, menunjukkan perbedaan konsep diri yang terjadi pada keluarga Didik. Padahal dalam perspektif sosiologi, peran orangtua sebagai pengendali keluarga

merupakan kewajiban sebagai peran sosial orang tua, terutama jika dikaitkan dengan upaya membentuk kepribadian anak (Rustina, 2014: 321).

Anak ketiga dari Didik, yaitu Imol, mengatakan bahwa ia bingung untuk menyampaikan pada ayahnya, tentang perbedaan keyakinannya dengan sang ayah. Hal tersebut terbentuk seiring berjalannya waktu, karena hal-hal yang pernah terjadi di masa lalu. Seperti saat ia mengajak ayahnya untuk melakukan kegiatan sholat jumat—sholat wajib bagi umat muslim pria setiap hari Jumat—seperti kebanyakan muslim pria lainnya, tetapi ayahnya menjawab dengan bahasa non-verbal yang terlihat kurang tertarik, dengan tambahan kata-kata "*sholato dewe*"—yang berarti menyuruh anaknya untuk sholat sendiri dan tidak perlu mengajak ayahnya.

Dalam keluarga, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan. Menurut Rae Sedwig (1985), Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian. Dilihat dari pengertian di atas bahwa kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara dan tindakan, mengandung maksud mengajarkan, mempengaruhi dan memberikan pengertian. Sedangkan tujuan pokok dari komunikasi ini adalah memprakarsai dan memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif. Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga

siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan (Sumakul, 2015)

Di luar perbedaan keyakinan yang telah disebutkan sebelumnya, Imol dan kedua orang tuanya tinggal di bawah atap yang sama, dengan tingkat kesadaran yang tinggi bahwa terdapat perbedaan keyakinan di tengah-tengah keluarga mereka. Hal tersebut jelas menunjukkan adanya negosiasi identitas yang terjadi dalam keluarga mereka. Identitas primer—*cultural identity*, *ethnic identity*, *gender identity*, dan *personal identity*—dan identitas *situational*—*role identity*, *relation identity*, *facework identity*, *symbolic interaction identity*—akan mempengaruhi bagaimana konsep diri dari seseorang akan diberikan pada orang lain. Ketika akhirnya terdapat perbedaan dalam tiap-tiap identitas tersebut, setiap individu akan melakukan negosiasi identitas (Ting-Toomey, 1999: 28-29). Negosiasi identitas adalah kegiatan komunikasi, yang menekankan pada identitas atau konsepsi diri, reflektif dipandang sebagai mekanisme *eksplanatori* untuk proses komunikasi antarbudaya (Ting-Toomey, 1999: 39).

Identitas pada konteks penelitian kali ini merupakan identitas kultural. Lawrence mengemukakan bahwa terdapat satu konsep yang dinamakan identitas kultural seseorang. Identitas kultural merupakan identitas fundamental dari satu individu, yang membedakannya dengan orang-orang selain dirinya (Mahadi, 2017: 27). Durkheim dan Geertz berpendapat bahwa sejatinya agama merupakan sistem dari kultur. Agama adalah bagian yang memainkan peranan penting dalam dunia sosial manusia. Ajaran agama dapat dikatakan sebagai sistem budaya karena agama meliputi personifikasi: (1) adanya sistem simbol yang berperanan, (2) membangun

suasana hati dan motivasi yang kuat, serta tahan lama dalam diri manusia, (3) agama merumuskan konsepsi kehidupan yang bersifat umum.

Nurtyasrini dan Hafiar (2016: 221) mengatakan bahwa pengalaman seseorang memang seringkali sama, namun makna dari pengalamanlah yang berbeda bagi setiap orang. Secara praktis peneliti ingin mengetahui bagaimana tiap anggota dari keluarga tersebut memberikan makna pada setiap pengalaman yang pernah mereka dapatkan dan juga yang mereka berikan—khususnya mengenai negosiasi identitas perbedaan ajaran agama yang mereka jalani—selama menjalani kehidupan berkeluarga. Karena sejatinya ketika orang-orang berkomunikasi, mereka meramalkan efek perilaku komunikasi mereka. Secara tidak langsung komunikasi juga terikat oleh aturan dan tata krama, yang menyebabkan orang-orang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana penerima pesan akan merespon (Mulyana, 2016: 115).

Negosiasi seringkali menjadi 'solusi' saat terdapat suatu konflik. Fisher (2001) menyatakan, negosiasi merupakan suatu proses terstruktur yang digunakan oleh pihak yang berkonflik untuk melakukan dialog tentang isu-isu di mana tiap pihak memiliki pendapat yang berbeda (Amin, 2017). Pada penelitian kali ini, fokus pada potensi konflik yang terjadi adalah konflik internal keluarga mengenai nilai agama. Sulaeman Munandar mengatakan, seringkali konflik sosial yang muncul merupakan indikator dari adanya proses transformasi sosial yang sedang berlangsung, berupa representasi benturan nilai sosial dan nilai agama (Suparto, 2014)

Di Indonesia, terdapat berbagai macam agama dan aliran kepercayaan yang dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat, seperti contohnya; agama Islam dan aliran kepercayaan Kejawen. Memang, berdasarkan Undang-Undang (UU) Nomor 5 tahun 1969 dan Penetapan Presiden Nomor 1 tahun 1965, disebutkan bahwa Indonesia hanya mengakui enam agama secara resmi, yaitu; Konghucu, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, juga Islam. Tetapi jika mengacu pada pendapat Harun Nasution, dijelaskan bahwa sebenarnya intisari dari sebuah agama atau religi adalah ikatan, atau lebih jelasnya adalah ikatan yang harus dipatuhi oleh manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari kekuatan gaib yang lebih tinggi dari manusia, dan tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, namun memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia (Arifin, 2018: 14). Atas penjelasan tersebut, sudah seharusnya bahwa setiap aliran kepercayaan yang dipercayai masyarakat, dapat dikategorikan sebagai agama.

Jika melihat pada data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri seperti yang dilansir di Kompas.com, tercatat jumlah penganut aliran kepercayaan adalah 138.791 orang hingga tanggal 31 Juli 2017. Mengacu pada pernyataan Zudah Arif Fakhrolloh, Direktur Jenderal Dukcapil, angka tersebut belum termasuk semua orang yang mendaftarkan diri sebagai pemeluk enam agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah. Meskipun menurut Ira Indrawardana, Dosen Antropologi Universitas Padjajaran, tidak mudah untuk mendapatkan jumlah pasti penganut aliran kepercayaan. Karena secara antropologis, seluruh suku bangsa dan sub suku bangsa yang tersebar di Nusantara memiliki kepercayaan yang berbeda-beda.

“Kalau mau jujur, semua suku bangsa punya agama. Ada lebih dari 500 suku bangsa dan sub suku (bangsa), yang berarti ada 500 lebih agama. Direktorat Kepercayaan hanya mengakui penganut kepercayaan yang terdaftar, dan itu bersifat organisatoris.” (Ira Indrawardana, dosen Antropologi Universitas Padjajaran.)

Jika berbicara mengenai keanekaragaman aliran kepercayaan di Indonesia, Kejawen merupakan salah satu diantara banyaknya aliran kepercayaan yang ada. Berada dari daerah Jawa Tengah hingga Jawa Timur, pusat dari Kejawen ada pada daerah Yogyakarta dan Surakarta, yang merupakan bekas dari kerajaan Mataram, sebelum terpecah pada tahun 1755 (Koentjaraningrat, 1974: 329). Meskipun merupakan aliran kepercayaan, sejatinya Kejawen bukanlah sebuah agama, melainkan budaya. Kejawen merupakan sebuah ajaran kuno, yang sudah ada sejak sebelum agama monoteis masuk ke Pulau Jawa, maupun Indonesia. Kejawen merupakan kepercayaan dari sebuah etnis yang berada di Pulau Jawa. Naskah-naskah kuno Kejawen juga menjelaskan, bagaimana Kejawen lebih berupa budaya, ritual, sikap, tradisi dan filosofi orang-orang Jawa. Aliran filsafat Kejawen biasanya berkembang seiring dengan agama yang dianut pengikutnya, sehingga kemudian muncul istilah Islam Kejawen, Hindu Kejawen, Budha Kejawen, dan Kristen Kejawen (El-Jaquene, 2019: 113-114).

Tetapi meskipun begitu, Kejawen memang seringkali lebih disangkutpautkan dengan keberadaan agama Islam di Jawa, daripada dengan agama lainnya. Kodiran (dalam Koentjaraningrat, 1974: 344-347) menyatakan bahwa dalam sistem kemasyarakatan orang Jawa, Kejawen merupakan satu dari dua 'jenis'

agama Islam yang dianut oleh masyarakat Jawa, selain Islam Santri. Islam Santri adalah penganut agama Islam di Jawa, yang menjalankan ajaran-ajaran dari agamanya secara patuh dan teratur. Sedangkan untuk penganut ajaran Kejawen atau yang juga disebut sebagai Islam Abangan, mereka tidak menjalankan ajaran agama Islam—seperti; sholat, puasa, dan juga tidak memiliki impian untuk naik haji—seperti Islam Santri, tetapi mereka percaya pada ajaran keimanan agama Islam. Mereka bahkan menyebut Tuhan dengan sebutan *Gusti Allah* dan juga menyebut Nabi Muhammad sebagai *Kangjeng Nabi*, seperti yang diajarkan pada agama Islam. Dewasa ini, perbedaan praktik tersebut yang akhirnya menciptakan permasalahan beberapa keluarga di Jawa, seperti yang akhirnya terjadi pada keluarga Didik.

Dari pemaparan di atas, pada penelitian kali ini peneliti ingin membahas spesifik tentang negosiasi identitas dari keluarga berbeda agama di Surabaya, yang memiliki kepala keluarga seorang Kejawen dan anggota keluarga lainnya yang merupakan penganut agama Islam. Subjek pada penelitian ini ialah salah satu keluarga di Surabaya yang memiliki kepala keluarga bernama Didik. Keluarga tersebut dipilih oleh peneliti karena memiliki perbedaan keyakinan antar anggota keluarga. Secara tertulis, semua anggota keluarga memiliki agama Islam. Tetapi secara praktik agama, kepala keluarga mereka—yakni Didik—memilih untuk menjalankan keyakinannya yaitu Kejawen. Penelitian akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif, dengan metode berupa studi kasus.

Penelitian terdahulu yang kemudian menjadi acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Widya Elvandari dari Universitas Lampung pada

tahun 2019, dengan judul *Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Kemampuan Berbahasa Sunda Pada Anak*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kasus, dan pengumpulan data dilakukan secara analisis deskriptif, dengan unit analisis merupakan individu atau perorangan. Fokus pada penelitian tersebut adalah pada cara orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang penggunaan bahasa Sunda di dalam keluarga. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan membiasakan anak menggunakan bahasa Sunda dalam sehari-hari, dapat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh anak di rumah karena keluarga sebagai agen pendidik utama seorang anak dalam belajar. Kemudian juga ditemukan bahwa melalui proses penggunaan bahasa daerah, dalam hal ini adalah bahasa Sunda, dapat menjadi media dalam bentuk perwujudan pelestarian budaya etnis Sunda serta dapat menanamkan jati diri atau identitas diri masyarakatnya dengan nilai-nilai kehidupan dari kebudayaan etnis Sunda.

Lalu juga ada penelitian serupa yang membahas tentang komunikasi antara orang tua-anak, dengan judul *Komunikasi Antarpersonal Orang Tua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Anak Usia Sekolah di Kecamatan Benteng Selayar* yang dilakukan oleh Eka Fitria Dewi dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2017. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis data analisis interaktif. Penelitian tersebut memiliki subjek siswa SMP Negeri 2 Benteng Selayar, dengan fokus pada objek penelitian yaitu mendeskripsikan komunikasi antarpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku kekerasan anak usia sekolah di kecamatan

Benteng Selayar. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara umum, orang tua di Benteng Selayar menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal yang efektif kepada anak mereka. Komunikasi verbal yang digunakan orang tua dengan menyampaikan pesan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yakni bahasa selayar, dan penggunaan kata-kata disesuaikan dengan setiap karakter anak agar mereka lebih mudah untuk menerimanya. Komunikasi non-verbal yang digunakan adalah pemberian contoh langsung agar anak dapat lebih mudah mengerti.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "bagaimana negosiasi identitas keluarga berbeda keyakinan Kejawen-Islam di Surabaya?"

I.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk menganalisis negosiasi identitas yang terjadi dalam keluarga, dengan adanya perbedaan keyakinan dalam keluarga.

I.4 Batasan Masalah

1. Subjek dari penelitian ini adalah Didik dan istrinya yang bernama Ibu Yaya dan dua orang anaknya yang bernama Mirna dan Imol, di kota Surabaya.
2. Objek dari penelitian ini berfokus kepada negosiasi identitas keluarga berbeda keyakinan di Surabaya—kepala keluarga merupakan penganut Kejawen, dan anggota keluarga penganut Islam.

3. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode studi kasus

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian teoritis dalam pengembangan disiplin ilmu serta dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa—khususnya yang menggunakan metode studi kasus.

I.5.2 Manfaat Praktis

Dari penelitian ini, diharapkan banyak keluarga yang dapat menjadikan penelitian ini sebagai tambahan pengetahuan tentang bagaimana cara melakukan negosiasi identitas dari lingkup keluarga—khususnya budaya Kejawen—dan juga meminimalisir konflik dari hal tersebut.

